			Media & IT Manager yaitu Benna Salsabila, Reytasari Putri, dan Yori Fiandika.	2. Apakah rencana yang diinginkan berjalan dengan tepat waktu? 3. Apakah terdapat masalah dalam menjalankan rencana? 4. Apa yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut?

TRANSKRIP WAWANCARA 1

Hari & Tanggal : Jumat, 15 Desember 2024

Narasumber : Benna Salsabila

Lokasi : *Zoom Conference Call*

P : Jadi, untuk latar belakang proyek Child Indonesia untuk membuat program sekolah sungai itu apa sih, Kak?

Benna : Oke, Kak El. Jadi, sekolah sungai secara umum ya, bukan mindfulness kan ya? Jadi, kalau sekolah sungai setahu ku, nanti bisa diklarifikasi lagi dengan Kak Zha. Rencananya Rencananya ada nge-interview Kak Zha juga, Kak

P: Sejauh ini, enggak sih, Kak.

Benna: Oke. Untuk sekolah sungai itu yang aku tahu, waktu itu dimulai di daerah Winongo. Daerah Winongo, dan itu daerah termiskin di Jogja waktu itu, tahun 2013 atau lainnya. Dan disitu itu karena dia daerah termiskin, karena dia daerah termiskin dan itu di sering panggilan bencana banjir kak. Waktu itu memang kak Aya masih murid di UGM, dan Marvin, waktu itu co-founder-nya orang Jerman itu, yang exchange student dia dari Jerman ke UGM. Suatu hari mereka kemudian ke daerah tersebut dan berbicara dengan warga-warga setempat. Akhirnya mereka mungkin melihat dinamika daerah sungai tersebut, dan mereka tawarkan, awalnya bukan sekolah sungai Kak El, jadi awalnya cuma tawarkan kelas menjahit untuk ibu-ibu. Dan pada akhirnya, mungkin dirimu agak familiar dengan cerita ini, jadi memang awalnya itu sebuah inisiatif dan pada akhirnya itu menyebabkan kelas bahasa Inggris, karena memang adik-adiknya tertarik untuk belajar bahasa Inggris dengan Marvin. Di tahun-tahun 2013-an, itu saat-saat di mana mereka professionally create this initiative dan membuatnya program. Beda ya kalau random acts of kindness dengan organized acts of kindness. Programnya, program awal belajar bahasa Inggris, dan itu di Winongo. Yang ngajar adalah volunteers juga, tapi kebanyakan teman-temannya Marvin, jadi memang orang luar negeri. Dari situ mulai kelas-kelas, Marvin harus kembali ke Jerman, jadi dia harus mencari jalan untuk teruskan programnya. Dan mulai dari situ, kemudian mulai ngebranch ke daerah-daerah Code, Gajah Wong, Setahu, seperti itu. Tapi latar belakangnya adalah satu, mungkin melihat kemiskinan di sana, jadi mungkin dinamik lingkungan yang kurang lebih kelompok termiskin pada saat itu, kedua, kerentanan mereka, karena mereka tinggal dekat dengan sungai dan sering banjir, jadi sudah bisa dikatakan kelompok miskin dan rentan pada saat itu. Kemudian ketiganya, keinginan yang besar adik-adik untuk belajar juga, belajar bahasa Inggris, dan pada saat itu bahasa Inggris tidak aksesibel. Sebagai ilmu, tidak aksesibel, dan orang yang bisa belajar bahasa Inggris pada tahun itu adalah orang-orang yang punya duit atau punya akses terhadap pendidikan bahasa Inggris. Di SD-SD pun belum tentu diajarkan. Jadi

memang mereka pengetahuan bahasa Inggrisnya masih nol, sedangkan itu sangat dibutuhkan pada akhirnya ilmu bahasa Inggris. Jadi Jadi mungkin itu yang bisa aku identifikasi. Kayak gitu, Kak El.

P : Selanjutnya, kenapa utamanya sungai? Mungkin Mungkin tadi kan udah jelasin karena banjir dan rentan, segala macam. Cuma kenapa utamanya sungai?

Benna : Kalau di Jogja kan nggak ada pantai yang kayak gimana-gimana, kecuali kalau ke sana. Jadi Jadi kalau dilihat itu memang yang aku pahami kenapa memang sangat terhubung dengan sungai dan pantai, karena memang dampak dari lingkungan itu sangat terasa pada kelompok rentan tersebut. Jadi memang agak terasa dengan kelompok rentan tersebut ketika mereka tinggal di daerah sungai dan pantai. Contohnya di Pacitan aja, pada tahun 2016 atau belum lama ini, mereka sempat banjir, dan sekolah sungai itu terendam. Dan rumah-rumah warga terendam. Jadi, itu berpengaruh yang serius. Sudah susah pengembangannya di daerah situ, belum lagi juga saat terkena pengubahan klimat dan efeknya, mereka adalah orang pertama yang kena. Padahal, mereka mungkin nggak seaktif itu berpartisipasi dalam ekonomi, tapi mereka orang pertama yang kena dampaknya. Jadi memang rentan dan bertepatan tinggalnya di daerah-daerah yang bisa dikatakan environmentally vulnerable areas.

P : Untuk daerah sungainya itu sejauh ini mana saja, Kak?

Benna : Ada tiga saja, Kak El. Code sama Winongo, untuk di Gajah Wong satu, sisanya itu proyek-proyeknya di luar kota juga banyak, ada di Fak-Fak Papua, di Semarang, tapi setahu aku itu program air minum, jadi bukan sekolah sungai.

P : Kalau untuk pemilihan daerahnya itu Murni dari ngelihat saja atau ada voting, ada permintaan dari pihak lain, atau apa?

Benna: Sebenarnya ini tepatnya kalau ini mau lebih in-depth, dirimu hubungi Kak Ayah, tapi itu tidak ideal, karena beliau susah dihubungi kan. Jadi nggak apa-apa dari aku dulu ya. Nanti digali lagi dari kak Reyta atau apa yang dia tahu. Terus dijadikan satu. Pertanyaannya tadi apa?

P : Proses pemilihan daerahnya itu dari voting?

Benna : Aku pernah nanya ini, Kak. Dan aku nanya ini pas sudah akhir-akhir masa kerja aku, pas waktu itu kita ke Pacitan bareng-bareng kayak, Aku nanyain, Kak, kenapa di Pacitan sih? Aku sempat nanyain kayak gitu. Kalau Kalau tentang Code Winongo, aku kurang paham proses pemilihannya, terus warga yang mana, aku kurang paham sejujurnya. Karena itu prosesnya sudah lama terjadi. Tapi aku bisa menebak, major rivers yang ada di Jogja itu di Code, di Winongo, di Gajahuang, itu major rivers yang connecting. Tapi kayaknya, when it comes to selecting locations, memang mereka itu, Marvin dan Kak Aya itu bersahabatan, jadi mereka itu memang berpengunjung bersama waktu itu. Misalnya ke Pacitan, mereka

melihat opportunities ketika ada, mereka pick saja. Jadi kurang lebih sama ya, sekolah Pantai dengan sekolah sungai.

P : Sekarang lanjut, Kak. Lebih Lebih ke tujuan. Tujuan dari PCI itu adalah menjalankan program setelah sungai, itu apa sih, Kak?

Benna : Tujuan utama. Sebenarnya kalau, aku ingat-ingat visinya Project Child, memang fokusnya ke kekosongan sebenarnya. Kekosongan, eradikasi kan. Tapi dia melalui pendidikan, itu yang bisa aku pahamin. Dan itu menarik dan harus disupport NGO-NGO seperti Project Child.

Jadi objektif program seperti Sekolah Sungai adalah untuk menghilangkan kemiskinan, sebenarnya itu objektif utama, tapi itu melalui pendidikan dan melalui pemberian akses pendidikan. Jadi, equal access to education sebenarnya adalah kunci yang Project Child pegang untuk kesejahteraan masyarakat. Jadi menurut Project Child, ketika setiap anak mampu berkembang di lingkungan yang aman, aman dalam tanda kutip karena mereka tinggal di sungai, lingkungannya aman, kemudian lalu saat ini ada bau-bau mindfulness, jadi mereka sangat dalam keadaan tenang, di mana mereka bisa tumbuh, berkembang sebagai anak, mendapatkan kesempatan untuk mengakses pendidikan tentang kesehatan, tentang kebijaksanaan, tentang lingkungan, yang belum tentu didapatkan di sekolah-sekolah konvensional, padahal sangat penting. Jadi harapannya proyeknya dari pemberian program atau intervensi yang kita lakukan itu kepada anak-anak, mereka bisa tumbuh menjadi seseorang yang seimbang,. Jadi makanya kita mengarahnya selalu agar mereka tumbuh jadi orang yang serba tahu tentang sekelilingnya. Makanya akses terhadap pendidikan tersebut, itulah yang dipegang oleh Project Child sebagai bentuk komitmen kita dalam pengembangan Indonesia, terutama dalam mengelola kekacauan. Dan itu bisa terlihat juga selain dari sekolah sungai program, dari komunitas program yang kita jalani juga. Kita sangat mengikat orang tua, sangat mengikat sekeliling juga waktu itu. Jadi, itu masuk akal bahwa kita ingin mengelola kekacauan, cuman memang pendidikanlah seksi yang dipilih oleh Project Child. Sebenarnya objektifnya itu.

Poverty, terus dari poverty di fokusnya ke edukasi, edukasi fokusnya spesifik ke pemerataan akses, dan harapannya agar anak-anak tumbuh menjadi seorang yang utuh.

P : Sejauh ini, 2013 berarti sudah sekitar 10 tahun, dan apakah tujuan itu sudah dicapai, atau teruskan? Atau Atau keep going gimana?

Benna : keberhasilan programnya, khususnya di beneficiaris atau penerima manfaat, apakah mereka merasakan dampaknya tersebut. kalau dari aku, pengembangan itu, Kak El, butuh waktu. Dan, sayangnya, development itu, Kak El, it takes time. Dan Dan unfortunately, when it comes to education atau kerjaannya NGO, kadang kita sulit untuk mengukurnya. Karena indikator keberhasilan kita kan kapasitas pembangunan sama perubahan berkelanjutan. Kapasitas pembangunan

mungkin bisa diukur ya seberapa tahu atau tidak tahunya anak-anak ketika sudah kita ajari. Itu kan bisa dikira, biasanya kita melakukan pre-test dan post-test.

Jadi sebelum program, sebelum intervensi apapun, kita kasih kuis-kuisan. Jadi kita bisa tahu kemampuan mereka sebelum kita intervensi, terus setelah kita intervensi pun kita bisa tahu berdasarkan skor. Bukan kadang juga mereka kerjasama, jadi memang agak sulit, tapi kita bisa mengukur untuk kemampuan pembangunan. Tapi kalau perubahan berkelakuan, ini adalah sesuatu yang membutuhkan kita untuk melihat perubahan secara sifat, perilaku. Nah, ini kan kita nggak bisa selalu monitor, kan.

Dan kita pun dari tahun ke tahun, atau dari per program doang, itu sebenarnya kurang bisa. Program kita kan berapa? Maksimal Maksimal 6 bulan ya. Bagaimana kita tahu jika anak ini misalnya contoh diajarin nggak menggunakan plastik lagi, one time use plastics, nggak boleh jajan sembarangan, bawa botol sendiri, gini-gini. Bagaimana kita tahu ketika mereka sudah selesai programnya, bakal tetap bawa botol atau bakal berubah total pemikirannya tentang one time use plastik?

Kita tidak tahu. Cuma yang bisa kita lihat dalam hal perbehayaan. Dan ini kita membutuhkan kapasitasnya sebagai NGO, bahwa matriks sukses, jadi pengukuran suksesnya NGO itu sebenarnya problematik di sini. Dan ini masalah yang sering saya lakukan, karena saya suka baca-baca, saya suka coba pahami, karena memang aku tertarik di dunia pengembangan juga. Jadi, nggak ada metriks sukses ketika berhubungan dengan NGO.

Yang bisa kita lihat berdasarkan nomor, berdasarkan jumlah penerima, berdasarkan kapasitas perubahan, perubahan berkelakuan itu yang ada di saat itu. Jadi misalnya pandangan anak-anak tentang, kalau sekarang ya anak-anak sangat aware dengan lingkungan mereka. Sering di tahun-tahun yang aku mengajar, atau bersama Project Child di sekolah sungai, anak-anak itu sering ngomong secara gamblang bahwa mereka sangat bimbang tentang sungai, kebersihan sungai mereka, dan mereka ingin menjaga sungai tersebut. Aku nggak tahu itu dasarnya karena diajarin dari orang tuanya, atau karena memang Project Child selama ini ada di situ, jadi kakak-kakaknya mereka, lingkungan mereka, teman-temannya mereka yang jauh lebih tua sekarang, yang mungkin mengambil nilai itu kepada mereka, dan itu menjadi sebuah normalitas bahwa kita harus menjaga sungai kita, gini, gini, gini. Nah, itu aku nggak bisa measure.

Itu aku nggak bisa measure. Tapi yang jelas di kelas, mereka jadi tahu, dan semoga kita bisa harap saja bahwa mereka bakal menerapkannya. Tapi ya, itu masalah besar di NGO. Itu cara mungkin kita bisa mengukurnya.

P : Untuk penelitian sosiologi seru tuh kayaknya, Kak.

Benna : Ya, kalau kayak sosiologi, antropologi, kayak gitu itu bisa banget itu, ya. Tapi, very kualitatif ya jatohnya ya. Iya.

P : Oke. Sekarang, masuk ke cara approachnya ini, Kak. Apakah jadi di zaman Kak Benna itu, Kak Benna ngasih tahu ulang atau emang tinggal melanjutkan program gitu?

Benna : Oh, ini menarik ya. Karena Karena idealnya kan aku menuju ulang ya. Tapi, sayangnya, dan aku harus jujur, ketika aku masuk di Project Child itu aku langsung disuruh megang proyek alumni grant scheme-nya Kak Aya. Alumni grant scheme atau AGS itu dari pemerintah Australia. Jadi karena Kak Aya waktu itu pernah short course, sama kayak aku, alumni short course juga di Australian Awards, kita bisa apply untuk grant, kita dapat uang untuk ngefund social project kita.

Waktu itu Kak Aya kedapetan, dan aku yang megang. Jadi Jadi aku masuk-masuk disuruh megang proyek AGS yang sebenarnya besar waktu itu, karena uangnya cukup besar, tanggung jawabnya, walaupun bukan aku yang ngelolah. Di saat itu programnya sudah terset KL. Jadi dari proposal. Karena untuk nyari grants, kita harus ngerasai dulu proposal, mau ngapain aja nanti, dsb.

Jadi, Sekolah Sungai, dan waktu itu aku megangnya Sekolah Sungai, itu sudah di-set, sayangnya. Waktu itu juga, yang pertama alumni grant scheme-nya cuma megang yang ini sih, yang OLA, online learning assistance, itu bukan di sekolah sungai. Tapi kemudian Kak Aya request additional funding agar sekolah sungai tetap hidup. Makanya ada mindfulness, mindfulness pertama yang dulu. Itu yang ada di Sekolah Sungai.

Itu aku bisa mendekati kembali, karena memang itu dadakan waktu itu. Beliau mendekati AGS, minta funding tambahan untuk perubahan program, dan di situ yang aku lihat adalah kebijaksanaan belum terlalu pernah dijadikan program tunggal. Biasanya itu cuma diajarin saja tentang lingkungan, keadilan mungkin minim, tentang psikologi, psikis. Jadi, aku harus mencoba ulang sih, Kak, waktu itu.

P : Mencoba ulangnya tuh ke orang-orangnya lebih ke pesannya informatif atau persuasif gitu sih?

Benna : Waktu itu aku melakukan sosialisasi dulu. Sosialisasi, berkenalan dengan warga-warganya terus menyampaikan bahwa nanti program upcomingnya ada seperti ini gimana menurut ibu bapak-bapak yang aku lakukan seperti itu waktu itu. Mereka cukup terbuka, karena memang waktu itu kan COVID ya. COVID dan problematika yang nomor satu adalah anak-anak itu sangat terikat pada gadget mereka, terus sering tantrum, jadi memang secara emosional si kids itu gak stabil lah istilahnya seperti itu, terus minat belajar mereka rendah banget. Itu waktu itu problematika when it comes to anak-anak.

Jadi mereka cukup open terhadap itu. Jadi, Jadi, aku ke orang tuanya dulu sebelum ke anak-anaknya. Jadi, keluarga dulu jatuhnya. Sosialisasi, Persuasif sih iya, tapi lebih kayak ke terbuka saja. Gimana menurut Ibu-Ibu, Bapak-Bapak?

Tapi udah di-set nih Kak El, programnya udah di-set Kak El. Jadi, gimana ya, aku nggak ada keluasan untuk mengubah arah program, yang aku bisa lakukan adalah kegiatan programnya bisa aku ubah, terus objektif programnya mungkin sedikit-sedikit bisa aku ubah, walaupun nggak bisa total aku ubah karena kita udah dapat grant dan itu pertanggung jawaban kita jadinya untuk merealisasikannya. Gitu sih.

P : Mungkin aku tanya tentang yang sudah diset sama kaya itu kali ya, Kak. Tadi katanya warga-warga situ kan open ya, apakah open itu menerima-nerima ajat atau ada dia nambah ngasih masukan atau kayak, oh ya silakan, silakan, gitu. Atau mendukung, itulah intinya.

Benna : Mereka mendukung program mindfulness. Mereka melihatnya sebagai hal yang baik untuk anak-anak mereka dan untuk pelajaran, tapi mereka juga punya input, input-nya itu yang kayak mereka kira sekolah sungai itu belajar bahasa Inggris doang selama ini. Jadi sebelum adanya aku, kan program banyak tentang kesehatan, mereka beneran ngiranya itu tentang bahasa Inggris doang, padahal itu tidak. Jadi, di situ aku ngasih tahu kembali, ini lebih besar dari pelajaran bahasa Inggris. Pada akhirnya ketika aku ngasih tahu, nanti akan ada mindfulness, bagaimana pendapat bapak ibu, Mereka setuju, tapi mereka juga setuju bahwa mereka juga ingin anak-anaknya tetap belajar bahasa Inggris pada saat itu.

Nah, gitu sih. Malah Malah menarik ya?

P : Nah, itu ngomongnya itu pertama, ada klasifikasi masyarakat, mungkin dari ketua RT-nya, ke ibu-ibunya. Ada nggak, kak?

Benna : Kalau kita biasanya, tentu saja, pasti mengarah ke Pak RT, tapi beliau nggak pada saat itu. Waktu itu juga aku masih memulai karir di NGO, jadi aku tidak tahu, sedangkan aku tidak mendapat banyak bimbingan juga. Jadi Jadi aku kurang tahu gimana ya harusnya. Yang aku tahu, aku mendekati Pak RT itu memang untuk ngobrol bahwa akan ada acara ini di sini, di jam ini, karena aku juga perlu minjem ruangan kan. Jadi Jadi memang secara tidak langsung aku ngasih tahu.

Beliau itu juga kalau di Code, contohnya Pak RT-nya itu juga punya bisnis gathering sendiri dan jaga burung orangnya. Jadi Jadi memang, dia juga penjaga sekolah, jadi memang bersih-bersih kerjaannya memang sibuk. Kalau acara pun diajak, Pak, itu Pak ikut. Ya nanti aja, nanti aja. Acara loh, padahal ini cuma have fun.

Jadi, yang penting Pak RT tahu, RT RW tahu. Terus ya udah, kita adain aja di balai mereka, jadi ruang komunitas mereka. Terlibatnya kebanyakan orang tua pada saat itu. Tapi ketua RT RW pasti tahu yang ada di daerah sungainya. Seharusnya iya ya, mereka juga sih.

P : Lanjut ya, Kak. Di situ Kak Bena sendirian atau udah sama Kak Yori dan Kak Reyta?

Benna : Di situ, udah aku ingat lagi. Aku bareng-bareng mereka deh. Aku bareng mereka, tapi di inisiasikan. Karena Kak Yori kan ngambil dokumentasinya, kalau Kak Reta juga bagian partnership, beliau biasanya memang baik banget orangnya, jadi ikut ngesupport, terus sosialisasi dalam cara lain, misalnya menjaga adik-adiknya, bantu aku dengan adik-adik, atau menjaga orang tua. Sebenarnya bukan peranannya, karena beliau baik banget.

P : Jadi waktu itu tuh Kak Bena dibantu support sama Kak Reyta, dan Kak Yori urusan dokumentasi?

Benna : Betul, tapi Kak Reyta tidak selalu hadir ya. Maksudnya, Maksudnya, kadang itu, kayak waktu awal-awal aku baru masuk, aku berkenalan dengan warga itu jatuhnya sendiri. Begitu, sendiri. Aku udah kenal sekeliling kan kurang lebih, karena aku pernah volunteer di situ. Jadi yaudahlah aku sendiri aja gitu. Paling

Paling aku hubungin dulu lah WhatsApp gitu-gitu. Tapi ketika sudah mulai, Kak aku mau ada sosialisasi tentang program. Biasanya Kak Reyta ada, Kak Yori ada, dan itu disiarkan, itu dibantu.

P : Mungkin dari bertiga, kenapa sih Kak Bena, atau emang itu jobdescny, atau emang Kak Bena paling fluent dalam Mungkin dari antara yang lain?

Benna : Karena aku yang program, kan?

P : Jadi murni memang karena tugasnya Kak Benna saja itu?

Benna : Memang itu tugas, betul. Secondly, aneh ya, mau buat tugas tapi nggak kenal warga, aneh banget. Aneh-aneh banget, ya. Jadi, Jadi, emang kayak ijin juga, gitu-gitu lho.

P : Tadi kan Kak Bena ngomong target sekolah sungai itu bukan cuma anak-anak, tapi kan ada orang dewasanya. Kenapa orang dewasa juga ikut terlibat, Kak?

Benna : Jadi, kalau dalam dunia NGO, ada yang namanya main beneficiaries, yang merupakan anak-anak, penerima utamanya anak-anak. Tapi penerima eksternalnya, itu orang tua dan keluarga dari anak-anak tersebut. Bisa jadi guru-guru dari anak-anak tersebut, juga bisa. Jadi Jadi memang ketika mengukur beneficiaris NGO berapa tahun ini, itu sebenarnya kadang dimaksud kolektif. Makanya mungkin kalau di Indonesia, nomornya besar. Tapi aku nggak tahu, itu sebenarnya menghitung itu bagaimana baiknya, dan makanya aku ingin pelajari juga hal tersebut.

Jadi, kalau misalnya di sekolah sungai, pas waktu itu kan COVID, terus ada mindfulness program. Sebenarnya ketika kita ngomongin pendidikan, kalau anak-anak kan pendidikan utamanya ada di orang tua. Jadi memang penting gitu loh, Kael, untuk kita libatkan mereka. Karena menurut gua agak sia-sia ya kalau kita belajar ngajarin anak, tapi terus nggak diterapkan sama orang tuanya kan kayak

nggak sustainable aja programnya. Jadi memang waktu itu sosialisasi yang terakhir juga di Sekolah Sungai di Code itu, pas jaman aku terakhir, itu bahkan ngelibatin psikolog. Mindfulness Program masih berjalan terakhir, yang di Unilever ini nanti bakal ada. Sosialisasi Sosialisasi aku waktu itu, kita libatkan psikolog praktek. Jadi memang mereka yang ngasih ilmu tentang kebijaksanaan, mereka yang berbagi itu kepada ibu bapa, itu penting untuk keberlanjutan programnya, biar aksesnya tetap holistic.

Karena pentingnya aksesnya holistik yang aku bilang tadi. Jadi, ya, saya rasa itulah alasan mengapa

P : Oke. Kak, itu dulu sebelum menjauh ke masyarakatnya, ada materi-materi tertentu yang disiapkan nggak sih, Kak? Atau emang spontan langsung aja di sana?

Benna : Yang jelas, aku harus tahu ya mindfulness itu apa ya. Dan pada saat itu itu konsep baru untuk saya, Kak El. Jadi aku kurang tahu apa ini mindfulness, sedangkan aku harus menerapkan di program gitu kan, muter lah otakku. Aku harus nyari. Jadi Jadi aku banyak baca, banyak nonton video, banyak mencari ilmu tentang pentingnya mindfulness, dan pada akhirnya ternyata aku penting banget.

Makanya aku bisa kemudian mengkomunikasikan seberapa pentingnya itu, walaupun mindfulness di Indonesia masih kayak baru. Kenapa aku bilang masih kayak baru? Karena Karena jarang ya, pendidikan dengan Sikis itu jarang. Padahal Padahal itu kayak connected gitu loh. Emotional, physiological well-being dengan children's learning development itu ternyata connected.

Makanya aku bisa kemudian mengkomunikasikan seberapa pentingnya itu, walaupun mindfulness di Indonesia masih kayak baru. Kenapa aku bilang masih kayak baru? Karena Karena jarang ya, pendidikan dengan Sikis itu jarang. Padahal Padahal itu kayak connected gitu loh. Emotional, physiological well-being dengan children's learning development itu ternyata connected

kebaikan fisiologi dengan pembangunan pembelajaran anak itu ternyata terhubung. Sedangkan yang kita terlalu fokus di Indonesia kadang-kadang adalah kelas, kelas, kelas. Jadi jarang tentang perkembangan psikis emosionalnya itu anak. Dan dari situ mungkin aku kemudian mengkomunikasikan itu dengan orang tua dan ternyata di lapangan, mereka ngerasain pentingnya kebijaksanaan juga, pentingnya ilmu-ilmu seperti ini, pentingnya mengajarkan kebijaksanaan. Jadi, makanya mereka setuju, karena mereka berhubungan dengan itu. Mungkin ya kayak gitu yang bisa aku katakan.

P : Kak Benna di sana tuh kayak ada bercanda-bercanda gitu gak sih kalau dalam itu?

Benna : Selalu. Selalu. You You know me, Kak. Aku Aku selalu becanda-becanda.

Biar cair aja disana. Jadi Jadi gak ada yang gak kaku-kaku gitu.

P : tadi sudah dijelasin sama Kak Bena, mungkin jelasin sedikit saja, apakah ada perubahan perilaku pendidikan dari masyarakat?

Benna : Perilaku pendidikan ya, itu sulit. Di sekolah sungai. Program sekolah sungai selama ini kan belajar bahasa Inggris. Ngobrol bahasa Inggris sedikit-sedikit.

Selama ini kan programnya bahasa Inggris, terus tiba-tiba mindfulness. Menurutku dampak secara langsung, aku nggak bisa berkata tentang itu. Tapi Tapi kalau secara tidak langsung dari anaknya, misalnya, kan anaknya pulang-pulang jadi bisa berbicara bahasa Inggris, orang tuanya jadi belajar juga karena anaknya tahu. Apa itu? Karena aku pernah ikut interview Kak Rita, jadi Kak Rita yang interview salah satu warga, ditanyakan tentang program bahasa Inggris, gimana dampaknya kepada anaknya, kepada ibu, keluarga.

Terus ibunya bilang, anak saya jadi bisa berbahasa Inggris beberapa kata, jadi tahu beberapa verb yang baru. Terus saya juga jadi belajar sedikit-sedikit. Itu kalau bahasa Inggris. Kalau lingkungan, masih perjuangan yang terus berjalan. Karena aku terakhir juga berkolaborasi dengan Karang Taruna.

Karang Taruna ini terpisah dari Project Child, karena jatuhnya anak-anak muda. Biasanya kalau eksternal ini fokus ke anak-anaknya yang masih TK-TK SD itu, Dan dampak yang didapatkan secara tidak langsung ke orang tua, jadi bukan ke anak muda. Memang awareness masyarakat tentang lingkungan itu masih ada saja yang buang sampah sebarangan. Tapi seiring waktunya, tahun berjalan, semakin kurang orang membuang sampah sebarangan di sungai. Itu Itu yang aku dapetin, tapi sumbernya dari adik-adik.

Adik-adik bilang, masih ada yang buang sampah sebarang mana. Kalau Kalau orang ngomong masih ada, berarti mungkin nggak banyak, tapi masih ada. Karena program Sekolah Sungai kan nggak cuma bahasa Inggris, dari dulu memang diselipin tentang lingkungan, tentang kesehatan, jadi memang selalu kadang-kadang diselipin, tapi nggak pernah dijadikan satu program yang berlanjutan seperti mindfulness, berlanjutan lagi, berlanjutan lagi. Gitu sih.

perubahan berperan kecil, cuma aku nggak bisa memastikan, karena waktu itu aku nggak mengukur. Sayangnya nggak bisa. Waktu Waktu itu aku nggak measure, unfortunately nggak bisa.

P : Oke, siap, Pak. Ini untuk kelompok, udah. Terus jadwal kegiatannya gimana sih, Kak?

Benna : Jadi kalau memang proposal itu kan sudah ada timeline yang kurang lebih walaupun bisa berubah, dan itu boleh berubah. Waktu itu COVID, dan kita mengalami perubahan administratif, maksudnya aku baru masuk, itu kan juga ada perubahan, dari internalnya Project Child sendiri. Kemudian biasa program kalau

di timeline aku, memang aku sediain momen di mana ada kemunduran, misalnya seminggu, dua minggu. Itu biasa terjadi di timeline-nya aku. Jadi Jadi pasti ada perubahan itu, khususnya pada timeline program, berjalannya timeline program, karena menyesuaikan juga dengan COVID waktu itu, kebijakannya seperti apa, kan sempat yang nggak boleh berkumpul-kumpul, jadi kita harus sesuaikan, Makanya itu sempat menunda program kita pada saat itu.

[38:43 - 38:52]

P : Mungkin lanjut ke dalam program Sekolah Sungai itu peran apa saja, Kak? Ada beberapa peran, contohnya volunteer, dll.

Benna : Dalam setiap program di Sekolah Sungai ada volunteers, intern, dan staff. Untuk staffnya, biasa jumlannya bisa dihitung jari, dia mengurus departemen masing-masing. Nanti per departemen ada intern. Internnya bisa juga 5, bisa jadi berapa per subdivisi, misalnya. Dan mereka menjalankan divisi masing-masing.

Kalau di sekolah sungai itu biasanya ada, kalau intern, dia yang ada yang membantu membuat kurikulum. Ada juga yang misalnya mendokumentasikan kegiatan. Ada juga yang kemudian membantu programnya, jadi berkomunikasi langsung dengan volunteers. Waktu itu seperti itu dari aku. Jadi Jadi ada yang bantu buatin aku kurikulum, aktivitas, ada yang menjadi program fasilitator sebagai intern.

Intern itu bantuin volunteer. Jadi, volunteer-nya nanti juga namanya fasilitator, di mana mereka bantu menjalankan programnya. Biasanya programnya sudah dibantu set oleh intern dan aku dan atasan, tapi tetap mereka punya wewenang untuk gimana caranya mengubah pelaksanaan kelas di saat on the spot. Misalnya Misalnya materinya adalah ini, mereka persiapkan tools-toolsnya, PPT atau gamesnya, cara penyampaiannya, untuk volunteer siapa yang jadi pemimpin di hari itu, siapa yang jadi asistennya. Jadi misalnya ada dua volunteer, mereka punya peran masing-masing, pembagian kelas, peraturan-peraturan yang ada di kelas, itu mereka yang bantu persiapin juga Yel-Yel, musik, apapun jika memang ingin menggunakan alat-alat seperti itu.

Makanya, intern kita diperoleh pas latihan sebelum mereka terjun, diperoleh dengan pengetahuan pedagogi, pengetahuan bagaimana caranya memberikan informasi kepada anak-anak khususnya secara psikis, itu juga ada trainer-trainernya, ada pakar yang kita jemput waktu latihan. Jadi memang volunteers dan intern jadi siap dan siap ketika masuk ke lapangan. Kalau anak zaman sekarang Instagram dan LinkedIn. Kalau sekarang juga TikTok. Jadi, semua platform, kecuali YouTube, kayaknya kurang aktif. Facebook, masih kayaknya, Kak Yori.

P : Akhirnya, ada masalah nggak? Masalah Masalah utama. Secara keseluruhan saja dalam proses sekolah sungai. Entah itu dari dana atau apa itu?

Benna : Kalau boleh jujur, antar dirimu ya, ini internal ya. Masalah internal sebenarnya. Cuman, Cuman, kalau when it comes to program ya, program itu ini, timeline sih, biasanya itu berubah-ubah. Karena banyak stakeholders yang terlibat. Dari trainersnya, dari orang tuanya, dari kalau kita libatin sekolah, ada sekolahnya, sekolahannya kita nyari.

Partnernya juga susah, misalnya waktu itu yang bukan sekolah sungai, OLA misalnya. Di saat-saat tertentu ketika melakukan mindfulness yang kedua, minatnya sempat turun. Karena memang waktu itu COVID juga, jadi ada beberapa yang nggak pingin yang kayak gitu-gitu. Jadi, gimana caranya menyeberang kembali, nyari anak-anak, itu susah karena banyak anak-anaknya sudah pada tumbuh, ada yang kayak gitu. Jadi, Jadi, memang nyari pelajar baru, dan itu memakan waktu, padahal kadang timeline-nya sudah keset.

Itu sebenarnya yang dijadikan notes. Kalau jawaban antar dirimu, hal internal, misalnya budget, manajemen budget itu kan dari atas, bukan dari aku. Walaupun budgetnya untuk menjalankan program itu tidak semahal itu, tapi hal-hal lain itu ada, dan itu menyulitkan program. Karena kita jadi limited budgetnya. Itu kalau antar dirimu saja, tapi kalau secara eksternal yang mungkin bisa lebih dikomunikasikan selain masalah internal, karena kita non-profit yang masih regional, bisa dikatakan seperti itu.

Jadi, kita masih NGO kecil, belum yang international scale, yang mungkin punya fund dan sistem yang lebih berfungsi daripada kita, walaupun aku nggak bilang sistem kita jelek waktu itu. Itu sih, Kak El. Jadi, lebih ke timeline dan pertemuan dengan pemegang-pemegang itu susah dicari, susah diperlindungi, dan itu ngefek ke kemajuan kita yang harusnya objektifnya minggu ini adalah ini, kadang molor sedikit. Mencari volunteer, mencari intern juga tidak semudah itu ternyata, kadang-kadang tergantung minatnya di saat itu.

P : Oke, Kak. Cukup sampai di situ, Kak. Aku berhenti rekaman

Benna : terima kasih.

TRANSKRIP WAWANCARA 1

Hari & Tanggal : Jumat, 15 Desember 2024

Narasumber : Yori Fiandika Gustama

Lokasi : *Zoom Conference Call*

P : Kak Yori itu ikut Kak Benna dalam menyusun pesan yang akan disampaikan?

Yori : Untuk itu, kalau dari saya, sebenarnya enggak, tapi secara eksplisit, saya membantu sama Kak Ben, sama Kak Bena di situ, membantu ada orang yang ingin ngajak ngobrol, ya ikut, gitu saja sih. Yang kecilnya seperti itu.

P : Kalo Kak Yori lebih ke media, Pas ke masyarakat itu ada alat-alat yang digunakan, misalnya poster atau selebaran, atau cuma presentasi aja gitu?

Yori : Dari media supportnya, mungkin selebaran ada poster, tapi secara digital, nanti bisa dikirim ke grup-grup di ibu-ibu atau di sekolah sungai, atau orang tua, anak-anak, gitu sih biasanya. Kalau selain itu, yang sama yang diomongin sama Kak Kael, tentang presentasi seperti itu, yang dari media.

P : Kalau pakai digital itu biar lebih murah atau gimana? Atau lebih mudah saja, efektif atau apa?

Yori : Untuk digital sekarang, kemungkinan dari kepikiran kami, pertama budgetnya itu, kedua juga lebih efektif juga, karena di situ bisa langsung ke tangan mereka, nggak pernah hilang. Kadang kalau fisik itu hilang. Ya sudah, sebagai kertas lembaran, dibawa, dibaca, kalau digital bisa dilihat lagi lewat handphone. Sekarang ibu-ibu juga sudah lumayan support tentang smartphone.

P : Terusnya itu kan tadi media yang digunakan ke masyarakat sekolah sungai. Kalau Kalau yang ke masyarakat luas, jadi media apa yang digunakan untuk memberitahu masyarakat luas terkait program Sekolah Sungai, ada apa saja?

Yori : Untuk secara luas, secara umum, Itu kita menggunakannya media sosial, kayak Instagram kemarin, terus dari artikel juga yang pernah Kak Kel buat. Banyak sih sosmed, artikel, terus kita kadang kerjasama, kemarin itu nggak sekedar media, medianya itu kita bisa masuk ke, yang Kak El ikut nggak sih, Kak? yang ke HI UGM. Yang ada Kak Reyta sama Kak Ben. Nah, seperti itu juga bisa. Support kayak X-Banner, buat brosur gitu.

P : Kenapa sih pakai media-media yang disebutin tadi, Kak?

Yori : Karena secara umum untuk kita membagi informasi seperti itu, jadi tidak ada kepikiran yang lain, ya sudah, kita ikut secara umumnya seperti itu. Terus itu juga efektif juga, kemarin ada daftar juga pas di HI UGM itu

P : terusnya, kan sebelum penyabar luasan media komunikasi itu ada review dulu nggak gitu dari Kak Yori, atau dari atasan Kak Yori mungkin?

Yori : Untuk konten TikTok, berarti ngekritik konten, ya? Untuk itu, biasanya kayak kemarin yang ikutin, jadi approve dulu ke tanggung jawab supervisor, masing-masing, kayak manager media kan diri sendiri. Jadi tanggung jawab semua itu dari aku. Nanti kalau ada konten yang sekiranya berbeda sama visi-misinya PCI, kita larang. Jadi, bisa diadjust sedikit atau gimana yang sesuai dengan visi-visinya PCI.

P : Terusnya kalau penyebaran ke masyarakat luas itu sebelum program sekolah sungai jalan atau pas sudah jalan?

Yori : Oke, untuk itu biasanya yang menentukan dari tim program, Jadi tim program itu butuh, contoh tadi, Kael ngomongin tentang SS, besok Januari kan ada lagi. Dari tim program itu tinggal kebutuhannya dulu. Jadi dari kita, tim media itu sebagai support system. Jadi dari tim media menunggu untuk instruksi dari program apakah butuh untuk menambah informasi lagi ke orang tua di sekolah sungai, karena kan di situ, yang tahu kan dari program juga, dari lapangannya, gimana apakah mas ihkekurangan untuk anak-anak di situ, atau gimana, kalau sudah cukup, ya sudah, tidak ada lagi selembaran lagi untuk mengundang, mengajak ke SS lagi. Oke.

P : Lanjut, di sini mau tanya, dalam proses penyebaran lokasi itu, mau nggak mau ada anggaran dalam media. Mungkin nggak usah sebut nominal, tapi persentase yang terbesar itu dari apa?

Yori : Untuk anggaran seperti itu, yang paling besar itu biasanya dari kita adalah untuk cetak. Selain itu aman-aman saja. Soalnya kita aplikasi, karena kita non-profit, Jadi kadang bisa daftarin ke non-profit government, itu free juga, terus dapat premium. Yang paling gede sih percetakan, kalau menurut saya.

P: Maintainnya website itu gede atau nggak kak?

Yori : Maintain website itu, kalau kemarin, karena dia modelnya lama, jadi jangka panjang. Jadi kalau jangka panjang, berarti yang... Kalau dihitung-hitung hampir-hampir sama ya, website sama nyetak. Karena nyetak kadang sebulan atau sebulan dapatnya segitu. Kalau website kan Lumayan juga, itu 2 tahun bisa ya segitu. Kalau ditengah-tengah hampir-hampir sama. Besarannya sama.

P : Gimana cara bagi dananya untuk media dan untuk penggunaan komunikasi sosial, misalnya ada rapat, apakah 50-50 atau lebih besar ke mana?

Yori : Untuk itu jujur aku nggak tahu. Karena untuk percetakan dana yang lain itu bayar request. Jadi mungkin yang tahu, Kak Rita sendiri atau bagaimana. Soalnya aku kalau ada emang anggaran nyetak, ya sudah, aku minta. Ini langsung rembes saja, jadi aku bayar dulu, terus notanya aku kirim ke Areta, ini Kak, habisnya segini.

Ya sudah, langsung nanti diganti. Jadi untuk bobotnya itu berapa, jujur aku nggak tahu. Kalau Kalau aku nyebut, nanti takut kesalahan.

P : Kalau dari media sendiri kan tujuannya mungkin menarik engagement ya? Apakah sejauh ini tercapai?

Yori : Untuk engagement, untuk sejauh ini biasanya kita modelnya kayak kemarin, untuk sejauh ini, modelnya kayak kemarin, jadi, target kita sisinya dari target sebelumnya. Jadi, setelahnya itu kita nggak ada target untuk averagenya ini berapa, followersnya berapa. Jadi kita melihatnya itu ke depannya, visinya itu bulan depan harus lebih baik seperti itu. Kalau nambahnya cuma 100 atau contoh followers, nambahnya cuma 50 orang, nggak apa-apa, yang penting naik. Jadi kita nggak ada target.

P : Tapi kalau dalam menjalankan media itu ada masalahnya nggak sih, kak? Kira-kira masalahnya apa aja?

Yori : Kalau di media sosial, kita mungkin masalahnya di konten, jadi kadang itu serba salah. Jadi di contoh, kayak kemarin kita buat artikel itu, padahal ada artikel yang oke, yang lagi booming, tapi mau kita angkat itu berbeda visi-visi sama PCI. Contoh kemarin, ada pengembangan Palestina, dll. Kan itu ada perang, sama politik juga, jadi kita nggak ada, tapi diangkat sebenarnya bisa untuk anak-anak dan lain-lain. Tapi karena itu sebabnya perang dan lain-lain, jadi kita nahan dulu saja daripada ada masalah.

Gitu sih masalahnya. Jadi ada sesuatu kayak konten TikTok yang lagi FYP, tapi berbeda kan sama PCI, mau gimana lagi, nggak bisa. Padahal kita mau nyari engagement yang lebih gede lagi. Untuk selain itu, dan biaya, itu kayaknya belum, mikirku kemarin juga belum perlu juga karena ada yang lebih urgent lagi dari sisi lainnya, untuk program, dll. Jadi, untuk biaya-biaya contoh, periklanan, adsourcing, dll.

Itu kita masih belum perlu. Karena adjustmentnya, apalagi IG, itu nggak diiklan, nggak diapa-apain, sudah lumayan naik followersnya. Dium-dium, tambah satu tiap hari, ada sering.

P : Kalo Linkedin gimana kak? sama juga ya?

Yori : Linkedin, ya sama. Kalau Kalau linkedin, kita lebih banyak ke profesional. Jadi, nggak ngaruh kalau Linkedin. Soalnya kebanyakan itu kalau linkedin, nanti paling ngelihat juga hasil dari engagementnya yang kita dapat, nanti update-nya gimana, tersebut tentang apa lagi ya, kalau linkedin itu, kayak lowongan kerjaan, dll. Kalau Linkedin nggak terlalu susah untuk kontennya. Jadi kita nggak mengikuti arus.

TRANSKRIP WAWANCARA 1

Hari & Tanggal : Senin, 18 Desember 2024

Narasumber : Reytasari Azura

Lokasi : *Google Docs* dan *WhatsApp*

P : Pekerjaan utama yang dilakukan oleh manager partnership itu apa aja sih kak?

Reyta : Jobdesc manager partnership antara lain

1. Mengembangkan materi dan strategi pemasaran untuk mendukung inisiatif dan program PCI.
2. Memelihara dan membangun hubungan positif dengan para donatur melalui interaksi positif dan melalui pelayanan donor yang baik.
3. Mengembangkan departemen program partnership

Manager partnership bertugas mengembangkan berbagai inisiatif yang berkaitan dengan funding dan branding organisasi, seperti pencarian hibah dan sponsorship, penggalangan dana (offline dan online), dan penyelenggaraan event.
Di masa aku menjadi program partnership manager, ada 3 divisi yang kita kembangkan, yaitu Strategic Partnership yg fokusnya nyari hibah dan sponsorship dari perusahaan, Community engagement yang fokusnya lebih ke arah PR lewat event webinar, community event, dll, dan Marketing and Fundraising yang fokusnya ke individual donors (online fundraising campaign, offline fundraising event, merchandise, atau lainnya)

P : Sebelum periode sekolah sungai dimulai, Kak Benna ngomong kalo ada sosialisasi dulu ke masyarakat sekitar sungai. Kak Reyta ikut kak benna ga untuk ngebantu? atau cuma berada di belakang layar aja sebagai tim partnership? (Kalo iya, ngebantunya kaya gimana kak?)

Reyta : Ada beberapa waktu tim partnership ikut berkenalan dan ngobrol dengan masyarakat di SS sebelum program dimulai. Tapi untuk sosialisasi terkait program apa yang akan dijalankan itu biasanya tim program yg lead. Partnership banyak fokus di pengembangan strategi funding untuk program seperti yang telah dijabarkan di pertanyaan no. 1 dengan timeline tergantung pada masing-masing inisiatif (biasanya fundraising campaign yang berjalan dilakukan untuk menggalang dana buat SS batch berikutnya)

P : Dari antara program dan media, lebih besar mana porsi anggarannya? dan biasanya dipakai untuk apa saja?

Reyta : Ini bukan ranah tim partnership untuk budgeting organisasi. Wewenang tsb ada di direktur eksekutif. Sepemahaman aku anggaran organisasi paling banyak masuk ke program
P : Bagaimana cara membagi anggaran dana antara program dan media? apakah ada persentase khusus untuk program dan media?

Reyta : Bukan ranah partnership, ini ranahnya direktur eksekutif

P : Bagaimana cara memilih waktu yang tepat untuk memulai program sekolah sungai? apakah stakeholder ikut berperan dalam penyusunan timeline?

Reyta : Terkait waktu yang tepat, biasanya PCI mengikuti jadwal akademik anak sekolah. Partnership tidak banyak terlibat dalam menentukan waktu mulainya program, kecuali apabila program tersebut mau kita ajukan pendanaan dari donor yang levelnya pemberi hibah atau perusahaan. Dalam case ini, donor menjadi salah satu stakeholder dalam penyusunan timeline karena biasanya pemberi dana menentukan jangka waktu program dapat dimulai dan berakhir, dan PCI secara internal akan merumuskan timeline program yang ingin kita ajukan dalam jangka waktu tersebut.

Contohnya di program Online Learning Assistance (sebuah program yang merupakan adjustment dari program Sekolah Sungai saat COVID-19) yang didanai oleh Alumni Grant Scheme dari Australia Awards Indonesia 2021-2022, batas waktu pelaksanaan program adalah selama 1 tahun. Saat mengajukan proposal grant, kami mengajukan timeline yang dimulai dari November 2021-Juni 2022.

Timeline biasanya merupakan hubungan yang mengikat karena menjadi bagian dari perjanjian kerja sama dengan donor. Namun beberapa donor biasanya cukup flexible dan memahami kebutuhan di lapangan apabila diperlukan penyesuaian untuk timeline. Implementasi program yang seperti ini juga berkaitan erat dengan termin penyaluran hibah dari donor ke organisasi, yang biasanya berkaitan erat dengan penyelesaian milestone aktivitas program sesuai perjanjian yang dibuktikan dengan pengumpulan laporan kepada donor.

P : Apakah tim partnership memerlukan tenaga tambahan dari luar? jika iya, apa saja role yang dibutuhkan untuk memperkuat tim partnership?

Reyta : SDM merupakan hal yang esensial untuk mendukung dan memastikan inisiatif kami dapat berjalan dengan baik. Biasanya kami membuka internship bagi para mahasiswa secara sukarela, yang membantu kami dalam menjalankan project. Interns dibagi dalam tanggung jawabnya di masing-masing divisi di departemen partnership.
Interns dalam divisi strategic partnership bertugas melakukan research opportunity grants yang sedang dibuka, mengelola database, serta membantu penulisan proposal hibah atau CSR.
Interns dalam marketing and fundraising bertugas mendukung perencanaan hingga implementasi kampanye fundraising online, event fundraising offline, pengembangan dan penjualan merchandise, dll.
Interns dalam divisi community engagement mendukung perencanaan hingga implementasi webinar, community events, dll.
Inisiatif yang dijalankan divisi didiskusikan dan disepakati bersama dengan para interns sebelum masa internship dimulai. Ide dan inisiatif yang berasal dari interns

sangat didorong untuk dapat memperkuat upaya-upaya tim partnership dalam mencapai target donasinya.

P : Apakah terdapat masalah dalam menjalankan program dalam sekolah sungai (dari sisi partnership atau secara keseluruhan)? Jika iya, apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut?

Reyta : Challenges:

1. Sustainable funding sulit dilakukan, kebanyakan orang masih donasi satu kali
2. Akses terhadap donor opportunities masih sulit untuk dijangkau (tidak banyak warm leads, dan jumlah orang dalam board-nya sedikit)
3. Limited budget untuk fundraising (event/ads/activities) sehingga reach ke lebih banyak orang sulit untuk dilakukan

Upaya yang dilakukan adalah kami mencoba membuat strategi dan upaya fundraising yang mengeluarkan dana sedikit atau zero rupiah, seperti merchandise dan kampanye online. Selain itu, kami juga mengupayakan hubungan yang baik dan leveraging warm leads dari alumni PCI (yang telah ada dari 2010) atau secara aktif mengikuti bootcamp tau event eksternal untuk memperluas jaringan.